

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kerja analisis seperti yang telah dipaparkan mulai dari Bab IV sampai Bab V di atas, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan dari penelitian ini, yang berfokus kepada tiga pokok masalah, yakni: (a) Eksistensi Sanggar Lenggang Mude *Community*; (b) Bentuk lagu (teks dan melodi), dan (c) Makna lagu, guna dan fungsi Ula-ula Lembing dalam konteks kebudayaan suku Tamiang di Aceh.

Pertunjukan tari Ula-ula Lembing umumnya ditampilkan pada kegiatan seperti pesta pernikahan dan kegiatan lain, yang bertujuan untuk menyambut tamu-tamu ataupun undangan yang datang. Tiga aspek yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- a. Eksistensi sanggar Lenggang Mude Community dalam mempopulerkan seni tarian Ula-ula Lembing sejak terbentuknya sanggar ini pada tahun 2014, dari panggung daerah sampai panggung internasional.
- b. Pertunjukan tari dilakukan dengan menyajikan gabungan antara musik dan tari. Musik yang disajikan dalam bentuk vocal yaitu lagu Ula-ula Lembing dan musik instrumen sebagai pengiring lagu dan gerak. Bentuk lagu Ula-ula Lembing terdiri 4 bagian dan pada tiap bagian mengalami pengembangan yang mengikuti teks pada nyanyian lagu Ula-ula Lembing.

- c. Lagu yang disajikan lebih mengutamakan isi atau pesan yang disampaikan, dari pada melodinya. Hal ini terlihat dengan banyaknya pola melodi yang berulang-ulang dengan teks lirik yang berbeda.

Seterusnya kesimpulan tiga pokok permasalahan. Untuk mengkaji ketiga aspek tersebut penulis menggunakan metode penelitian lapangan yang bertindak sebagai pengamat partisipan, dengan melakukan wawancara, perekaman data dalam bentuk audiovisual, dan analisis data. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan memilih beberapa informan kunci. Untuk menganalisis Eksistensi sanggar Lenggang Mude *Community* digunakan teori Zainal Abidin, untuk Bentuk musik digunakan teori Karl Edmun Pier SJ “Ilmu Bentuk Musik “, untuk musik vokal (teks) yang mengolah makna dari sebuah lirik lagu penulis menggunakan teori semiotika yaitu teori dari Aceng Ruhendi Saifullah. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (A) Eksistensi Sanggar Lenggang Mude Community berdiri pada tanggal 1 Januari 2014, Sanggar ini di Ketuai oleh : Rezky Kurnia Putri, yang merupakan penari senior dan pengembang budaya di kabupaten Aceh tamiang, Sanggar Lenggang Mude Community memiliki jumlah anggota 54 orang terbagi dari anggota aktif maupun pasif, Sanggar Lenggang Mude Community adalah salah satu sanggar yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah karena keaktifan dan kreatifnya anggota

sanggar sehingga pernah mendapatkan bantuan fasilitas komunitas budaya dari kementerian pada tahun 2019. Sanggar Lenggang Mude Community memiliki jadwal latihan rutin tiap minggu dan jadwal panggung mereka tiap tahunnya. Sanggar Lenggang Mude Community adalah salah satu sanggar yang berprestasi dari 2014 hingga sekarang, terbukti dari kumpulan penghargaan dan piala mereka di rumah sanggar mereka. Dan terakhir Sanggar Lenggang Mude Community ini di bawah binaan langsung dari dinas Kebudayaan Aceh Tamiang.

(B) Bentuk melodi lagunya, terdiri dari: (1) tangga nada C Mayor dengan nada tambahan fis, (2) nada dasarnya C, (3) wilayah nada satu oktaf, (4) distribusi pemakaian nada adalah didominasi nada C, (5) interval yang paling banyak digunakan adalah prima, murni dan sekunde mayor; (6) formula melodi disusun oleh empat bentuk dan kemudian dikembangkan menyesuaikan dengan pesan yang di sampaikan pada lirik lagu.

(C) Makna Lirik lagu Ula-ula Lembing (teks) adalah disusun oleh 14 stanza syair, setiap stanza empat dan dua baris, dan setiap baris merupakan satu frase kalimat. Isi teks dimulai dari ucapan salam, diteruskan dengan upaya pinangan, tema kekuatan dalam cinta, dan pesan akhir.

B. Saran

Penelitian ini barulah dalam tahap awal, yang dalam hal ini bertujuan mendokumentasikan kebudayaan yang masih hidup namun tidak vital dalam kebudayaan suku Melayu Tamiang di Aceh. Sanggar Lenggang Mude *Community* adalah salah satu sanggar yang patut mendapat apresiasi karena keaktifannya dalam mengembangkan kesenian budaya melayu Aceh tamiang, Namun sayang sanggar Lenggang Mude *Community* belum mengembangkan Musik Melayu Tamiang yang juga menjadi warna ragam budaya mereka, padahal terlihat di koleksi atribut sanggar banyak alat musik melayu yang terdiam dan tidak di pergunakan semestinya.

Seni Ula-ula Lembing adalah salah satu saja dari berbagai genre seni lain yang terdapat dalam kebudayaan suku Tamiang. Kesenian ini dapat tumbuh dan hidup terus karena berfungsi dalam kebudayaan masyarakat pendukungnya, terutama karena masih adanya berbagai kegiatan budaya seperti adat perkawinan, khitanan, acara daerah setempat, yang memungsikan kesenian ini. Namun tidak semua genre kesenian hidup, tumbuh, dan berkembang ada juga yang telah musnah ditelan masa. Untuk itu perlu dilakukan penelitian, dokumentasi, dan didekati secara keilmuan, agar kelak dapat menjadi rujukan generasi Tamiang dan Aceh secara umum untuk bagaimana merevitalisasi atau meneruskan nilai-nilai dari kesenian ini.